

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Provinsi Sumatera Barat mempunyai kawasan laut termasuk Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) seluas 186.5820 km<sup>2</sup> dengan garis pantai sepanjang 375 km mulai dari Pasaman Barat sampai ke Pesisir Selatan. Jika dimasukkan panjang pantai Kepulauan Mentawai maka panjang garis pantai keseluruhan mencapai 2.420 km. Dengan kondisi laut tersebut maka potensi perikanan laut lebih besar pada perikanan lepas pantai dan samudera. Dengan dikeluarkannya UU No. 5 tahun 1983 tentang ZEE, maka perairan laut Sumatra Barat diperluas lagi 200 mil, sehingga total luas perairan Sumatera Barat menjadi 186.580 km<sup>2</sup> potensi sumber hayati perikanan laut Pantai Sumatra Barat Sumatera. Dengan potensi perikanan laut Sumatera Barat sebesar 289.936 ton, saat ini baru dimanfaatkan sebesar 191.344,9 ton dan telah dimanfaatkan sebesar 65,99 % (angka sementara). Jika masih memperhatikan jumlah potensi yang boleh dieksploitasi, maka terlihat bahwa Sumatera Barat sudah berada di batas maksimum pemanfaatan sumberdaya ikan di laut yaitu sudah lebih dari 60 % dari potensi yang ada. (Dinas Kelautan dan Perikanan Sumatera Barat, 2009).

Pengembangan perikanan pada hakekatnya mempunyai tujuan mengusahakan sumberdaya perikanan yang belum dimanfaatkan, meningkatkan kegiatan eksploitasi bagi sumberdaya yang terlalu rendah tingkat pengembangannya dan mengola usaha yang telah ada. Permasalahn pada perikanan skala kecil hampir sama di negara-negara yang sudah berkembang. Diketahui bahwa sebagai produksi perikanan kita di hasilkan oleh perikanan skala kecil, yang populer disebut perikanan tradisional. Saran mereka adalah perikanan pantai yang berada di desa tempat tinggal mereka (Triputra,2008).

Pengembangan perikanan merupakan satu kegiatan manusia untuk memanfaatkan sumberdaya hayati perairan (*aquatic resources*) yang berada di periran tawar, payau maupun perairan laut. Usaha ini dilakukan untuk memenuhi

kebutuhan manusia akan protein. Usaha perikanan terdiri atas beberapa komponen yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya, yaitu perikanan tangkap (Romola, 2013).

Kabupaten Pasaman Barat merupakan salah satu daerah di Provinsi Sumatra Barat yang dibentuk dari hasil pemekaran Kabupaten Pasaman, berdasarkan UU No. 38 Tahun 2003 dengan luas wilayah sekitar 3.887,77 km<sup>2</sup> atau 9,19 persen dari luas keseluruhan wilayah provinsi Sumatra Barat. Luas ini merupakan peringkat ke-4 terluas seluruh Kepulauan Mentawai, Kabupaten Pesisir Selatan dan Kabupaten Pasaman.

Kabupaten Pasaman Barat dengan ibu kota Simpang Empat merupakan daerah yang dilalui oleh garis khatulistiwa, secara geografis terletak antara 0<sup>0</sup> 03' LU – 0<sup>0</sup> 1' LS dan antara 99<sup>0</sup> 10' - 100<sup>0</sup> 04' BT. Ketinggian daerah bervariasi dari 0 – 2.913 meter di atas permukaan laut. Secara administratif Kabupaten Pasaman Barat terdiri dari 11 kecamatan, 19 Nagari dan 206 Jorong, dengan batas wilayah administrative di bagian Utara berbatasan langsung dengan Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara, bagian selatan dengan Kabupaten Agam, bagian Barat berbatasan dengan langsung dengan Kabupaten Pasaman.

Secara administratif Kabupaten Pasaman Barat berdasarkan UU No. 38 Tahun 2003 terdiri dari 7 Kecamatan, yaitu Kecamatan Sungai Beremas, Ranah Batahan, Lembah Melintang, Gunung Tuleh, Pasaman, Kinali dan Talamau. Tapi pada Perda No. 4 Tahun 2003 dan Perda No.17, 18 dan 20 tahun 2003 terjadi penambahan 4 kecamatan baru, yaitu Kecamatan Koto Balingka, Sungai Aur, Sasak Ranah Pasisie dan luhak Nan Duo, sehingga jumlah kecamatan di Kabupaten Pasaman Barat menjadi 11 kecamatan, 19 nagari dan 206 Jorong (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasaman Barat, 2013).

Sungai Beremas adalah sebuah Kecamatan di Kabupaten Pasaman Barat, Sumatra Barat, Indonesia. Ibu kotanya adalah Air Bangis. Nagari Air Bangis terdiri dari beberapa jorong. Sebelum diberlakukan sebagai Nagari kembali, Aia

Bangih terdiri dari 5 Pasa (Pasa = Pasar/kampung). Yakni Pasar Satu, Pasar Dua, Pasar Tiga, Pasar Empat dan Pasar Lima. Pelabuhan Aia Bangih terdapat di Pasar Satu yang sekaligus menjadi Pasar yang ramai dikunjungi pada hari sabtu. Penduduk yang berada di Aia Bangih maupun dari Pulau Panjang, Pulau Batahan, Poros dan juga Sikabau datang ke Aia Bangih untuk membeli hasil laut dari Aia Bangih. Nagari ini memang dikenal sebagai daerah penghasil utama ikan laut di Sumatra Barat.

Penangkapan kepiting bakau langsung dari alam dilakukan dengan menggunakan berbagai jenis perangkap dan salah satunya adalah bubu. Bubu merupakan alat tangkap ikan yang bersifat pasif, yakni memudahkan ikan untuk masuk namun sulit untuk meloloskan diri (Septianigsih, *et al.* 2013).

Keberhasilan penangkapan menggunakan bubu di pengaruhi oleh beberapa faktor seperti kontruksi bubu, lama perendaman (*soaking time*) dan umpan. Umpan merupakan salah satu faktor penting dalam menunjang keberhasilan suatu operasi penangkapan ikan, khususnya untuk alat tangkap pasif seperti bubu Subani dan Barus (1989).

Berdasarkan gambaran diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “ Studi Perbedaan Jenis Umpan pada Alat Tangkap Bubu Lipat Terhadap Hasil Tangkapan di Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat ” dalam penelitian ini umpan yang di gunakan dalam alat tangkap bubu lipat adalah : maco (*peperek*), ikan rucah dan usus ayam

## **1.2. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Perbedaan penggunaan jenis umpan (peperek, ikan rucah dan usus ayam)
2. Metode pengoperasian alat tangkap bubu lipat
3. Jenis hasil tangkapan

### **1.3. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi nelayan tentang waktu yang tepat untuk meningkatkan hasil tangkapan.